

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA PINGE SEBAGAI DESA WISATA DI KECAMATAN MARGA KABUPATEN TABANAN BALI

Agnes Rai Madalena¹, L.K Herindyah Kartika Yuni¹, Ni Wayan Mekarini^{1*}

Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya Badung

halloiniagnes@gmail.com, kartika.yuni@triatma-mapindo.ac.id

wayan.mekarini@triatmamulya.ac.id

Abstract

This research was conducted in Pinge Tourism Village which is one of the Tourism Villages in Tabanan Regency, determined based on the decision of the Tabanan Regent No. 337 of 2004 dated July 18, 2004. This research was done in aim to know the internal and external potential in Pinge Village as a tourism village (2) to find out the development strategy of Pinge Village as a tourism village. The reaserch method used descriptive qualitative methods. that are: (1) determination location of the research; (2) information selection techniques; methods of data collection (observation, interviews, document studies) and SWOT analysis (strengths, weaknesses, opportunities, threats), namely: using the IFAS, EFAS and SWOT matrices. The presentation technique of the results of the analysis is in the form of description by giving in detail. The internal potential contained in the results of this research consisted of: natural potential in the form of a beautiful natural atmosphere after subak irrigation, spatial planning, arts, crafts, cultural activities, religious rituals, and archaeological sites. The external potential of the results of this study consisted of adequate accessibility, support & partnerships, facilities, and the existence of POKDARWIS as a community organization in village development. With the constraints and threats encountered in the form of human resource skills that are less competent and have not participated as a whole, the lack of public facilities and support and promotional activities undertaken. This can provide a formulation of development strategies to optimize the strengths and opportunities available to overcome weaknesses and threats in development.

Keywords: Potential, Pinge Village and Tourism Village Development

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu penggerak bagi perekonomian di Indonesia. Pendapatan yang disumbangkan oleh sektor pariwisata berada pada posisi kedua sebagai sumber devisa negara terbesar. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang menyangkut mata rantai yang panjang dan dapat menggerakkan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat. Pengembangan desa wisata pada masing-masing daerah diharapkan mampu menyelaraskan perpaduan antara keindahan alam, kedinamisan masyarakatnya, kekayaan adat istiadat, serta kebudayaan yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Penerapan ini sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan ke pada empat (4) prinsip yaitu: (1) layak secara ekonomi, (2) berwawasan lingkungan (3) dapat diterima secara sosial, (4) dapat diterapkan secara teknologi. Prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya mengandung pengertian pembangunan pariwisata yang tanggap terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaan yang berorientasi jangka panjang. Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika sekaligus dapat menjaga keutuhan atau kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan. Konsep pembentukan desa wisata mendapat perhatian khusus pada Kabupaten Tabanan yang dibuktikan dengan pengesahan ke dua puluh tiga (23) desa wisata yang ada, dari empat puluh

lima (45) desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan, hal ini sesuai dengan data yang dilampirkan penulis. Pengembangan desa wisata yang ada di Tabanan sangat relevan dengan topografi wilayah yang berada pada pegunungan dan pantai, terletak pada daerah tropis dengan dua musim yang berbeda yaitu musim kemarau dan penghujan. Berdasarkan potensi dan kondisi masyarakat Kabupaten Tabanan, sebagai landasan kebijakan dalam pengoptimalan pertumbuhan perkonomian Tabanan, maka fokus dalam pengembangan pertumbuhan industri pedesaan yang berbasis pertanian dijadikan sebagai media strategi untuk memacu perekonomian masyarakat desa dengan pengoptimalan lahan serta mensinergikan kedua aktivitas antara pertanian dan pariwisata dalam waktu yang bersamaan, hal inipun diwujudkan dalam bentuk desa wisata.

Desa Pinge adalah salah satu desa wisata yang merupakan *pioneer* atau pelopor dalam pengembangan desa wisata yang ada di Kabupaten Tabanan. Penetapan Desa Pinge sebagai desa wisata ditetapkan berdasarkan keputusan Bupati Tabanan No.337 Tahun 2004 tanggal 18 Juli 2004. Kabupaten Tabanan berada pada ketinggian ± 550 meter diatas permukaan laut, dengan jumlah penduduk 420.913 orang, dengan mata pencaharian utama masyarakat setempat adalah sebagai Petani (Sumber: Portal Kabupaten Tabanan, 2019). Potensi fisik Desa Pakraman Pinge dari segi adat istiadat dan budaya dapat dilihat dengan adanya peninggalan purbakala di Pura Natar Jemeng yang termasuk sebagai situs cagar budaya karena terdapat peninggalan purbakala berupa arca yang disucikan, pola rumah adat yang ada pada Desa Pinge walaupun sudah sedikit bergeser dari konsep tradisional namun masih menerapkan adat istiadat serta memiliki kebudayaan yaitu penerapan aturan *asta kosala kosali*, pembangunan segala bentuk ruang harus sesuai dengan *awig-awig* dimana masyarakat tidak boleh membangun perumahan, warung, bengkel dan bangunan sejenis melewati tembok penyengker, adapun dengan aturan ini akan menciptakan suasana lingkungan desa pakraman agar tetap lestari dan tertata rapi. Ritual keagamaan yang merupakan adat istiadat secara turun temurun di Desa Pinge juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung, salah satu adat istiadat yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Pinge adalah upacara *nyacah jiwa* yang dilakukan setiap enam (6) bulan sekali. Kegiatan cacah jiwa ini dilaksanakan dengan sistem *ketekan* yaitu masing-masing kepala keluarga wajib menyetorkan uang *kepeng* bolong asli sesuai dengan jumlah orang/ jiwa yang menjadi tanggung jawabnya.

Desa Wisata Pinge juga memiliki potensi pengembangan jika ditinjau dari aspek geografis. Dalam keterkaitan geografis, Desa Pinge hanya berjarak 9,9 km atau sekitar 19 menit jarak tempuh yang dicapai dengan menggunakan transportasi dari obyek wisata Jatiluwih, dimana Jatiluwih telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia oleh UNESCO. Adanya hasil bumi unggulan, system pengairan subak, pemandangan alam yang masih asri di area persawahan dengan aktivitas bertani dan berladang dari masyarakat setempat yang masih tradisional, atraksi budaya yang disajikan dengan aneka ragam kesenian dan masakan tradisional, serta akses dan fasilitasnya yang sudah cukup memadai namun perlu diadakan pengembangan yang lebih optimal. Desa Wisata Pinge dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat yang terbentuk dalam POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dimana dalam struktur keorganisasian diketuai oleh Bapak I Made Jadrayasa dibawah pengawasan Bapak Drs. I Made Denayasa selaku Bendesa Adat. Struktur kepengurusan POKDARWIS ini beranggotakan 48 orang dengan tujuh (7) bidang yang merupakan keselarasan dari pengimplementasian tujuh (7) spata pesona Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan perkembangan penduduk di Desa Pinge apabila dilihat dari tingkat pendidikan memiliki sumber daya manusia yang kurang dalam mengambil fokus bidang pariwisata, namun dalam tingkat pekerjaan tercatat ada 60KK masyarakat yang merantau, sebageian besarnya bekerja di bidang pariwisata tetapi belum dapat berkontribusi penuh untuk pengembangan Desa Wisata

Pinge karena kontribusi aktivitas perekonomian di desa belum dapat memenuhi kebutuhan sosial.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pengembangan desa sudah diupayakan dan dikelola dengan baik, namun dalam pengembangannya selama ini hanya dilakukan oleh kelompok pengelola yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang sudah terstruktur akan tetapi belum memiliki program kinerja dengan fungsi yang jelas, serta adanya kendala dari keterlibatan masyarakat dalam kinerja pengembangan desa. Walaupun sebagian besar sudah mendukung kegiatan desa wisata namun belum mendapatkan antusias secara menyeluruh oleh masyarakat Desa Pinge. Beberapa faktor penyebab kurangnya antusias masyarakat yang diungkapkan melalui wawancara awal oleh peneliti kepada pihak pengelola, dikarenakan aktivitas pariwisata yang ada tidak berlangsung secara keberlanjutan atau dalam hal ini bisa dikatakan belum menjadi aktivitas yang pasti untuk mata pencaharian utama dari masyarakat desa, indikator asumsi tersebut dilihat dari masih minimnya angka jumlah kunjungan wisatawan yang belum dapat dipastikan. Fasilitas-fasilitas yang terdapat di Desa Pinge belum dapat dikatakan optimal baik dari pengelolaan ataupun penyediannya, hal ini dapat dilihat dari kurangnya antusias masyarakat dalam mengembangkan dan mengoptimalkan fasilitas yang tersedia, Kurangnya pencahayaan disepanjang akses menuju lokasi desa dan tidak tersedianya layanan komunikasi yang baik beserta jaringan internet. Kurangnya fasilitas penunjang seperti pengadaan *rest area*, *restaurant* serta fasilitas penunjang lainnya di areal desa yang masih menjadi salah satu kendala di Desa Pinge. Berpegang pada hal di atas penulis ingin meneliti pengembangan Desa Wisata Pinge agar menjadi wisata alternatif minat khusus yang lebih diminati oleh wisatawan dengan melihat potensi internal dan eksternal apa saja yang dimiliki oleh Desa Wisata Pinge, serta konsep pengembangan apa saja yang dapat dilakukan di Desa Wisata Pinge.

Landasan Teori

Pengembangan merupakan suatu proses/ aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang. Suwanto (2004:55) menyatakan strategi pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Adapun langkah – langkah pokok yang di ambil (1) Dalam jangka pendek, dititik beratkan pada optimasi terutama untuk menetapkan citra, meningkatkan mutu tenaga kerja, meningkatkan kemampuan pengelolaan dan manfaat produk yang ada. (2).Dalam jangka menengah, dititik beratkan pada konsolidasi terutama dalam citra kepariwisataan, mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan diversifikasi produk. (3).Dalam jangka panjang dititikberatkan pada pengembangan dan penyebaran dalam pengembangan kemampuan pengelolaan, pengembangan dan pengelolaan produk dan pelayanan, serta pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja. Menurut Swarbrooke (1996:99), pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung kelangsungan pengembangan pariwisata.

Potensi wisata adalah sumber daya alam yang beraneka ragam, dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sumber daya wisata dapat diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan (Fandeli, 2001: 48). Secara umum terdapat tiga (3) jenis potensi wisata yaitu: (1) Potensi Alam, yaitu kondisi alam yang ada disuatu tempat atau keadaan fisik suatu tempat wisata, (2) Potensi Kebudayaan, yaitu potensi yang didapatkan dari hasil karya diciptakan langsung oleh masyarakat lokal di daerah tersebut serta peninggalan– peninggalan sejarah yang ada di suatu daerah, (3) Potensi

Manusia, yaitu atraksi – atraksi wisata yang dipertunjukkan atau yang dipentaskan langsung oleh masyarakat lokal setempat (Yoeti: 2008:48) Potensi wisata adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri menurut Sujali (1989: 5) Potensi internal obyek wisata adalah potensi wisata yang dimiliki obyek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi fisik obyek, kualitas obyek, dan dukungan bagi pengembangan menurut Sujali (1989: 6) Potensi eksternal obyek wisata adalah potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap menurut Sujali (1989: 7). Jadi yang dimaksud potensi adalah keunikan yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata yang bisa dikembangkan dan diperkenalkan dengan cara tertentu agar menjadi daya tarik wisata sehingga menarik wisatawan yang berkunjung.

Menurut Medlik dalam Thecher (2011:35) sebelum sebuah destinasi atau objek wisata dikenal dan dijual, terlebih dahulu mengkaji 4 aspek utama (4A) yang harus dimiliki yaitu *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary*. (a) *Attraction* atau atraksi adalah produk utama sebuah destinasi. Atraksi berkaitan dengan *what to see and what to do*. Apa saja yang bisa dilihat dan bisa dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan, (b) *Accessibility* atau aksesibilitas adalah sarana transportasi dan infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi, (c) *Amenity* atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi tersebut. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin dibutuhkan oleh wisatawan, seperti toilet umum, *rest area*, tempat parkir dan sarana ibadah, dan (d) *Ancillary* atau kelembagaan berkaitan dengan ketersediaan organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi tersebut.

Menurut Suwatoro dalam Prasatyo (2014:40) desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari tata ruang, arsitektur, bangunan, maupun pola kehidupan sosial-budaya masyarakat, adat istiadat keseharian serta mampu menyediakan komponen-komponen kebutuhan pokok wisatawan seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan atraksi-atraksi wisata. Desa Wisata didefinisikan sebagai sebagian atau keseluruhan wilayah desa yang memiliki potensi, produk dan aktivitas wisata yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata dan dikelola oleh kelompok masyarakat di desa secara berkelanjutan (Suryawan, 2015). Desa tersebut juga mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata, baik dari aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya. Adapun konsep desa wisata menurut Putra, Agus Muriawan (2006:71) adalah: Memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat, Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau berada dalam koridor dan *route* perjalanan wisata yang sudah dijual. Tersedia tenaga pengelola, pelatihan dan pelaku-pelaku pariwisata yang sudah dibentut. Aksesibilitas dan infrastruktur untuk mendukung program desa wisata, Terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan. Menurut Kemenparekraf dalam Buku Pedoman Umum Desa Wisata (2012:17) Desa wisata seharusnya memiliki keunikan yang tidak dimiliki desa lain pada umumnya. Untuk itu, sebuah desa layak memenuhi beberapa kriteria khusus agar dapat menjadi Desa Wisata. Kriteria-kriteria umum yang harus dimiliki adalah:

1. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas Berupa lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat.
2. Memiliki fasilitas pendukung Seperti akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, Visitor Center atau fasilitas pendukung lainnya.

- Memiliki interaksi dengan wisatawan Interaksi ini tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, pengamatan langsung di lokasi serta wawancara mendalam dari peneliti kepada informan secara langsung dan menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan didukung oleh analisis *SWOT*. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT berdasarkan konsep David (1993). Melalui analisis SWOT, membantu dalam penyimpulan penelitian. Analisis SWOT menggunakan matriks *internal factor evaluation strategy* (IFAS) dan *eksternal factor evaluation strategy*. Dimana EFAS meliputi peluang dan ancaman, sedangkan IFAS meliputi kekuatan dan kelemahan. Menurut Rangkuti (2009:30) Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan

Tabel 3.4

Matriks SWOT

IFAS EFAS	STRENGTH (S) <u>Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal</u>	WEAKNESS (W) <u>Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal</u>
OPPORTUNITIES (O) <u>Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal</u>	STRATEGY SO <u>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</u>	STRATEGY WO <u>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</u>
THREATS (T) <u>Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal</u>	STRATEGY ST <u>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk Mengatasi ancaman</u>	STRATEGY WT <u>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</u>

(Sumber: Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis, Rangkuti 2009:31)

Berikut ini adalah keterangan dari matriks SWOT diatas:

- Strategi SO (*Strength and Opportunity*), strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- Strategi ST (*Strength and Threat*), strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- Strategi WO (*Weakness and Opportunity*), strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- Strategi WT (*Weakness and Threat*), strategi ini berdasarkan kegiatan bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Internal dan Eksternal Desa Pingge Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan

Analisis faktor internal dari potensi wisata di Desa Wisata Pingge dapat diidentifikasi berdasarkan analisis potensi alam, kebudayaan dan buatan. Sementara untuk analisis faktor eksternal dari potensi wisata di Desa Wisata Pingge dapat diidentifikasi berdasarkan bentuk dukungan pengembangan, aksesibilitas, kelembagaan, dan fasilitas. Desa Wisata Pingge memiliki potensi alam dengan pemandangan yang indah, suasana perdesaan yang masih asri, lingkungan yang bersih dan udaranya yang sejuk. Salah satu potensi alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Pingge adalah *view* telajakan yang dipadukan dengan seni pertamanan puring/ andong di sepanjang koridor desa. Penataan telajakan tersebut berdasarkan peraturan desa adat Pingge (*awig-awig*) yang ada, dimana masyarakat dilarang untuk membangun

perumahan, warung, bengkel dan bangunan sejenis lainnya melewati tembok pembatas (*tembok penyengker*).

Gambar 4.2

Foto view Telajakan Pada Koridor Desa Wisata Pinge



Sumber: Observasi Penelitian Desa Wisata Pinge 2019

Desa Pinge juga memiliki tiga (3) subak yang mengairi sistem irigasi di kawasan desa yaitu, Subak Pacung, Subak Baluan dan Subak Pinge. Potensi Budaya meliputi Tata Ruang dimana pola pemukiman yang ada di Desa Wisata Pinge masih terbelang tradisional walaupun secara arsitektur sudah mengalami perubahan ke arah modern, tetapi pola dan penerapan konsep Tri Hita Karana dengan *asta kosala kosali* masih tetap diterapkan dalam lingkup desa dan lingkup hunian masyarakat. Desa Adat Pinge hanya mempunyai satu jalan utama yang membagi letak pemukiman, jalan inilah yang menjadi patokan sebagai penataan pola pemukiman masyarakat. Konsep Tri Hita Karana terbagi menjadi tiga (3) bagian utama yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemhan*. Pada Konsep Desa, penerapan Tri Hita Karana dapat terlihat secara utuh di Desa Pinge dalam satu kawasan dengan adanya tiga (3) pura yaitu pura desa, puseh dan dalem. Hal ini dikarenakan ruang lingkup desa wisata pinge hanya terbagi ke dalam satu banjar saja. Sedangkan pada konsep pemukiman masyarakat dapat terlihat dengan tata ruangnya yang masih mempunyai struktur bangunan yang lengkap yaitu adanya sanggah/ *bale dangin*, *meten* atau tempat untuk tinggal, tidur yang terletak di utara, *paon* dapur terletak di arah barat daya yang digunakan untuk memasak dan lumbung untuk menyimpan padi yang biasanya diletakan disebelah timur/ utara dapur atau disebalah kanan pintu gerbang masuk rumah, serta adanya kebun disetiap rumah warga dapat dijadikan sebagai tempat memelihara ternak.

Gambar 4.3

Foto Tata Ruang Pemukiman Penduduk



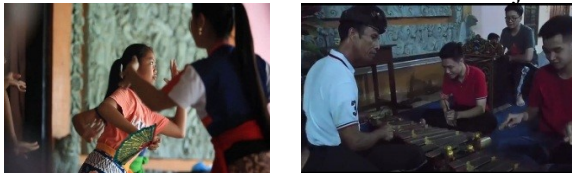
Sumber: Observasi Penelitian Desa Wisata Pinge 2019

Pada aspek kesenian terdapat tarian tradisional yang ada di Desa Pinge sebagian besar menggunakan instrument yang terbuat dari bambu beberapa tarian tradisional yang ada di Desa Pinge seperti Tari Leko, Bumbung Gebyog, Kecak Dag, dan Mekulkulan. Selain ragam tari masyarakat Desa Pinge juga memiliki kerajinan yang berupa ukiran, pembuatan alat

musik tradisional dan kerajinan tangan seperti meulat-ulatan yaitu seni membuat kerajinan menggunakan bambu. Melalui potensi tersebut, Desa Wisata Pinge dalam operasionalnya memiliki atraksi wisata yang dapat disajikan kepada masyarakat diantaranya atraksi belajar tarian dan alat tradisional Bali. Penyajian atraksi wisata untuk belajar tarian dan alat tradisional ini biasanya termasuk dalam salah satu kegiatan yang dipilih untuk wisatawan dengan lama menginap minimal 2-3 malam. Wisatawan akan diajarkan menari tarian tradisional seperti tari bumbung gebyog, leko dan pendet untuk putri, sedangkan yang putra akan diajarkan menari gopala atau belajar memainkan musik tradisional “megambel” baik gamelan gong maupun bambu, kemudian dipentaskan pada malam terakhir dari yang terjadwalkan, menggunakan baju pentas dan tata rias khas Bali, tetapi dengan perbedaan kostum yang tidak sama dengan pentas di Pura sehingga tidak terjadi pergeseran makna tarian.

Gambar 4.4

Foto Aktivitas Belajar Menari dan Megambel

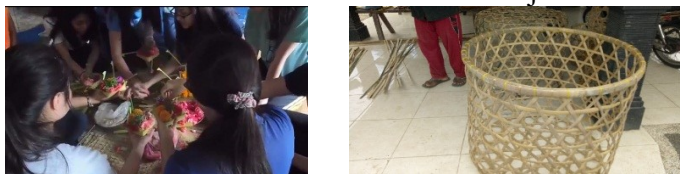


Sumber: Observasi Penelitian Desa Wisata Pinge 2019

Kegiatan Meulat-Ulatan, Melukis Kipas dan Membuat Canang dilakukan bersama-sama, meulat-ulatan untuk kaum pria, sedangkan untuk membuat canang sari biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Jenis ulat-ulatan yang biasa dibuat adalah *kelatkat* (anyaman bambu berbentuk segi empat), merupakan salah satu komponen dari pembuatan sanggah cucuk sebagai sarana persembahyangan umat Hindu di Bali. Aktivitas ini biasanya ditujukan kepada wisatawan yang berada pada tingkat pelajar dari dalam atau luar daerah sebagai wisata pengenalan/edukasi (Foto aktivitas meulat-ulatan, mejejaitan canang sari dan melukis kipas dapat dilihat pada gambar 4.5)

Gambar 4.5

Foto Aktivitas Belajar Menari dan Megambel



Sumber: Observasi Penelitian Desa Wisata Pinge 2019

Makanan Tradisional yang ada di Desa Pinge pada umumnya masih menggunakan bahan-bahan alami, dan diolah dengan menggunakan alat tradisional seperti tungku, alu, lesung dan alat-alat tradisional lainnya. Adapun dalam atraksi wisata yang disajikan kepada masyarakat berupa pengadaan cooking class. Makanan yang dimasak dapat disesuaikan dengan permintaan wisatawan, ragam menu pilihan yang disajikan dimulai dari kue tradisional “jaje bali” yaitu jaje kelaudan, jaje lapis, jaje pisang rai hingga masakan tradisional seperti sate lilit, ayam betutu, sayur/jukut urab, lawar gedang, sambel matah dan ayam sisit. Harga Paket ini sangat bervariasi karena belum ada pemaketan yang tetap untuk penjualannya hal ini disebabkan oleh keadaan bahan baku yang juga tidak menentu dan ragam makanan yang diinginkan wisatawan juga berbeda-beda, namun dari apa yang sudah

berjalan selama ini, harga yang ditawarkan pengelola senilai Rp 600.000 untuk 1 group terdiri dari (1-5) orang

Upacara Keagamaan terkait adat istiadat dari masyarakat di Desa Pingge masih sangat kental dirasakan, hal ini terlihat dari upacara keagamaan serta kepercayaan yang terimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Adapun beberapa contoh adat istiadat yang masih dilakukan dan diyakini oleh masyarakat Desa Pingge adalah Upacara “*Nyacah Jiwa*”. Suatu ritual dari masyarakat di Desa Pingge, yang digunakan untuk mengetahui jumlah orang/ jiwa di desa tersebut. Kegiatan cacah jiwa ini dilaksanakan dengan sistem ketekan yaitu masing-masing KK (Kepala Keluarga) wajib menyetorkan uang kepeng bolong asli sesuai dengan jumlah orang/ jiwa yang menjadi tanggung jawabnya kepada prajuru adat yang bertepatan dengan upacara agama di Pura Dalem Pingge. Kegiatan ini dilakukan setiap enam bulan sekali yaitu pada *anggara kasih prangbakat*. Masyarakat pingge juga memiliki adat istiadat yang harus ditaati dalam aktivitas bertani. Rangkaian Upacaradiawali dengan *mendag/mapag toya* yang artinya upacara mengambil/ menjemput air ke sumber mata air. Upacara ini dilakukan pada *sasih ketiga* atau sekitar bulan September. Dalam kegiatan ini masyarakat akan pergi membawa tipat, kemudian dihaturkan sebagai wujud syukur dan memohon kelancaran dalam bertani. Ritual kemudian dilanjutkan dengan *Ngendag Tanah Carik* seawal awal dalam aktivitas membajak tanah, *Pengawiwit* sebagai upacara awal dimulainya penanaman bibit. Hingga memasuki bulan April pada *sasih kedasa*, sebelum padi siap dipanen masyarakat melakukan ritual *Mesaba*, dilanjutkan dengan upacara *Nganyarin* di bulan Juni sebagai pertanda padi siap untuk dipanen. Kegiatan memanen padi dilakukan pada bulan Juni– Juli yang disimboliskan dengan upacara *Manyi* dan diakhiri dengan upacara *Mantenin* yaitu upacara menaikan padi ke lumbung yang dilaksanakan pada *sasih karo* (bulan Agustus).

Desa Wisata Pingge memiliki Situs Arkeologi tempat peninggalan sejarah yang dijadikan sebagai obyek wisata dimana arkeologi yang dikeramatkan oleh masyarakat dan peninggalan tersebut tersimpan di Pura Natar Jemeng ditetapkan sebagai situs Cagar Budaya yang dilindungi. Desa Wisata Pingge memiliki atraksi wisata buatan berupa kegiatan *tracking* dengan panjang rute 3000-4000 m dengan luas lahan persawahan 40 ha, dan luas lahan atraksi membajak sawah 5 are, dan menanam/ memetik bunga pacah seluas 5 are. Kegiatan ini dimulai dari balai banjar desa, menyusuri koridor desa menuju jalur tracking ke arah selatan. Selama kegiatan susur sawah wisatawan boleh mencoba untuk melakukan aktivitas yang dilakukan masyarakat setempat seperti menanam dan memetik bunga pacah/ gemitir, menanam padi, dan membajak sawah, memetik hasil bumi seperti buah-buahan dan sayur-sayuran, menyusuri subak pacung, baluan dan pingge, melihat perkebunan kakao serta melewati pura penglumbungan dan Pura Beji.

Secara internal peta lokasi Desa Wisata Pingge dapat dicapai dengan mudah dan aksesibilitas menuju lokasi dari pusat lokasi pemerintahan, bandara, dan obyek wisata terdekat dapat diperoleh data pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Aksesibilitas Desa Pingge

No	Lokasi & Daya Tarik Wisata	Jarak	Waktu
1	Bandara Udara Ngurah Rai	±47 Km	± 1 jam 25 menit
2	Ibu Kota (Denpasar)	± 37,3 Km	± 58 menit
3	Pusat Pemerintahan Kabupaten Tabanan	± 20,4 Km	± 30 menit
4	Kawasan Strategi Pariwisata Nasional Jatiluwih	± 9,9 Km	± 19 menit
5	Obyek Wisata Air Panas Angsri	± 6,9 Km	± 14 menit
6	Obyek Wisata Kayu Putih	± 3 Km	± 8 menit
7	Obyek Wisata Alas Kedaton	± 16,8 Km	± 24 menit

Sumber: Observasi & Wawancara POKDARWIS Desa Pingge 2019)

Secara umum Desa Pinge dapat diakses melalui tiga (3) jalur utama yaitu melalui Marga, Jatiluwih dan Angsri. Keberadaan Desa Wisata Pinge yang berdekatan dengan beberapa obyek wisata seperti Jatiluwih, Alas Kedaton, dan juga Kayu Putih diyakin menjadi salah satu strategi dalam peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke desa tersebut. Seperti halnya kunjungan wisatawan pada obyek wisata Jatiluwih yang merupakan salah satu situs warisan budaya dunia setelah ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2012 silam. Selama penetapannya sebagai kawasan strategis pariwisata nasional, kunjungan wisatawan Jatiluwih mengalami peningkatan dengan total kunjungan di tiga (3) tahun terakhir mencapai 457.407 orang, terhitung pada tahun 2016-2018 Melalui jumlah kunjungan yang ada, diyakini dapat memberikan dampak terhadap jumlah kunjungan ke Desa Wisata Pinge, mengingat akses desa ke Jatiluwih hanya berjarak $\pm 9,9$ km, atau ± 19 menit dengan menggunakan kendaraan. Kondisi jalan untuk menuju Desa Wisata Pinge sudah dalam kondisi beraspal dan layak untuk dilalui oleh transportasi darat. Daya dukung lahan untuk aksesibilitas hanya dapat dilalui oleh transportasi roda dua (2) dan empat (4) serta bus pariwisata dengan ukuran kapasitas maximum 30 *seat* berjumlah $\pm 1-15$ bus, hal ini dikarenakan fungsi lahan untuk areal parkir belum mempunyai penempatan khusus, dan dalam kegiatannya sejauh ini hanya ditempatkan pada badan jalan di depan pekarangan rumah warga, sehingga untuk menjaga alur lalu lintas tetap kondusif maka, bus yang menghantarkan wisatawan tidak bis menetap dalam jangka waktu yang lama. Pengembangan Desa Wisata Pinge sejauh ini sudah mendapat dukungan baik dari pemerintah daerah, maupun lembaga swasta. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah berupa SK Bupati Tabanan No.337 Tahun 2004 sebagai desa wisata di tanggal 18 Juli 2004, pengadaan promosi berupa *website* di situs portal daerah pemerintah, dan peraturan serta adanya Peraturan Bupati No.15 Tahun 2017 tentang RTBL Kawasan Desa Wisata Pinge. Dukungan dari kelembagaan lainnya, diperoleh dari BUMN. terdiri dari industri swasta dan juga lembaga pemerintah yang tergabung dalam ITDC yaitu diantaranya, PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (TWC), PT Patra Jasa, PT Bank Tabungan Negara (BTN), dan PT Semen Indonesia. Dalam program pengembangannya beberapa hal sudah diperbaiki baik dari segi sarana dan prasarana, serta penyediaan fasilitas untuk menunjang kegiatan wisata diantaranya: perbaikan jalan, pembuatan *jogging track*, penataan rumah penduduk menjadi *homestay*, pengadaan *Tourist Information Center* (TIC), *signboar*, *homestay*, *signboard homestay*, *signboard* desa wisata, PNPM Madiri Pariwisata, dan pengadaan balai ekonomi desa (BALKONDES). Pelatihan yang dilakukan dalam pengembangan desa juga sudah dilakukan dalam pengembangan desa dari beberapa instansi, dan juga lembaga pendidikan baik itu dari pengemasan produk, pelatihan Berbahasa Inggris, pelatihan tata pengelolaan *homestay*, dan pelatihan lainnya.

Fasilitas pendukung aktivitas wisata yang dilakukan di Desa Wisata Pinge tentunya juga memperhatikan dari ketersediaan fasilitas dan pengadaan akomodasi, sehingga dapat mendukung dalam setiap kegiatan wisata untuk memberikan pelayanan optimal kepada wisatawan yang berkunjung. Pengadaan fasilitas di Desa Pinge dapat dikatakan 40% sudah disediakan, dan untuk kelengkapannya akan terus dilakukan upaya dari pengelola untuk pengembangan dan pengadaan fasilitas lainnya sehingga dapat memenuhi standarisasi kelengkapan dari unsur-unsur obyek wisata.

[Tabel 4.6
Jumlah dan Jenis Fasilitas/Sarana di Desa Wisata Pinge
Tahun 2019

Tempat Ibadah		Pendidikan			
Jenis Fasilitas	Jml	Jenis Fasilitas		Jumlah	
Pura	3	TKK		2	
		SD		3	
		SMP		1	
Ruang Publik		Perekonomian		Kesehatan	
Jenis Fasilitas	Jml	Jenis Fasilitas	Jml	Jenis Fasilitas	Jml
Bale Banjar	1	Warung	3	Posyandu	3
Taman Seni dan Budaya Pinge(Sanggar Kesenian)	1	Bengkel	1	Puskesmas Marga 1	1
		LPD Desa Adat Pinge	1	Praktik Dokter	3
		Koperasi	1		
Transportasi & Jalan		Sarana Kesenian		Sarana Umum	
Jenis Fasilitas	Jml	Jenis Fasilitas	Jml	Jenis Fasilitas	Jml
Jalan Desa	≈2,2 Km	Gamelan	1 set	MCK	3
Transportasi Umum	-	Rindik	5	Lampu Penerangan	4
		Bumbung Gebyog	10	LCD	1
Sarana Pariwisata		Sarana Kebersihan		Sarana Keamanan	
Jenis Fasilitas	Jml	Jenis Fasilitas	Jml	Jenis Fasilitas	Jml
Information Board	1	Tempat Sampah	10	Jumlah Pecalang/ Petugas Keamanan	6
Tourist Information center	1				
Balkondes	1				
Signboard	45				
Homestay					
Akomodasi	140 kamar				

Sumber: Wawancara dengan Pengelola, 2019).

Pelayanan Tambahan untuk pengembangan Desa Wisata Pinge, diperlukan adanya organisasi atau lembaga yang mengelola segala proses dan aktivitas wisata di daerah tersebut, Pengembangan Desa Wisata Pinge dikelola oleh pengelola desa yang terbentuk dalam POKDARWIS dibawah naungan bendesa adat. Keanggotaan Desa Wisata Pinge beranggotakan 48 orang dengan tujuh (7) bidang yang merupakan keselarasan dari pengimplementasian tujuh (7) sapta pesona Indonesia. Bidang yang terbentuk adalah kemandirian, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah tamahan, dan kenangan.

Analisis SWOT pada penelitian ini merupakan teknik analisis yang mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam pengembangan Desa Wisata Pinge. Analisis ini dapat menggambarkan faktor internal desa yang diperoleh dengan menganalisa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang ada, dengan perbandingan melalui faktor eksternal, diperoleh dengan menganalisa adanya peluang (*opportunities*) yaitu kemungkinan ancaman yang dapat terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di Desa Wisata Pinge, maka diperoleh data-data yang dapat dianalisis sebagai berikut:

Gambar 4.8

Strategi Pengembangan Desa Pinge Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan

IFAS EFAS	Kekuatan (strengths)	Kelemahan (Weakness)
	1. Tata Ruang & Rumah Tradisional 2. Aktivitas Budaya 3. Kebersihan lingkungan 4. Keramah Tamahan 5. Dukungan Pemerintah & Lembaga	1. Keterampilan SDM kurang kompeten 2. Struktur organisasi yang belum memiliki penempatan & fungsi yang jelas 3. Harga & Kegiatan Wisata belum terpaketkan 4. Saluran Komunikasi yang belum memadai 5. Kurangnya Strategi Promosi 6. Kurangnya Fasilitas Penunjang
Peluang (Opportunities) 1. Keamanan Desa 2. Lokasi dekat dengan obyek wisata 3. Program Pemerintah 2000 Desa Wisata 4. Peraturan Bupati No 15 Tahun 2017	Strategi SO Strategi yang memanfaatkan peluang dari kekuatan yang 1. Mengadakan kegiatan/event rutin berupafestival 2. Mengembangkan konsep atraksi dan produk lokal yang penyajiannya sesuai dengan potensi desa 3. Perencanaan konsep tata ruang yang menggambarkan wajah desa	Strategi WO Strategi yang memanfaatkan peluang dengan meminimalkan kelemahan 1. Mengadakan pelatihan sesuai bidang keterampilan seperti guiding, pengemasan atraksi, strategi pemasaran, maupun pelatihan pengelolaan homestay, dan sikap hospitality 2. Mengadakan strategi promosi berupa kerjasama dengan obyek wisata terdekat 3. Mengadakan kerjasama dengan pemerintah, maupun ITDC untuk pengadaan fasilitas penunjang maupun komunikasi
Ancaman (Threats) 1. Persepsi masyarakat lokal mengenai kegiatan pariwisata yang belum memberikan keuntungan 2. Pesaing pasar terdekat dengan potensi yang sama 3. Bencana alam	Strategi ST Strategi mengatasi ancaman dengan memanfaatkan kekuatan 1. Pemberdayaan Kreativitas masyarakat lokal 2. Pengoptimalan Fasilitas dengan standarisasi keselamatan & menjaga kondisi lingkungan	Strategi WT Strategi mengatasi ancaman dengan meminimalkan kelemahan 1. Pengoptimalan masyarakat sekitar dalam keikutsertaan mengelola desa baik dalam struktur pengurus/ aktivitas 2. Pengadaan fasilitas seperti rest area, restaurant, toko oleh-oleh 3. Pengadaan fasilitas P3K beserta pelatihan

(Sumber: Observasi dan Wawancara Peneliti di Desa Wisata Pinge, 2019)

Setelah merumuskan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta menganalisis faktor-faktor strategis yang dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang ada. Mendasari hal tersebut dapat diketahui upaya-upaya strategis yang dapat dilakukan untuk pengembangan Desa Wisata Pinge sebagai berikut: 1. Meningkatkan keterampilan sumber daya manusia seperti melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat tentang pariwisata dan manfaatnya serta bagaimana pengembangan potensi wisata, mengembangkan pembinaan sadar wisata yang diikuti dengan pengadaan pelatihan-pelatihan baik dari pengetahuan dasar-dasar pariwisata, pengelolaan, keterampilan, kemampuan berbahasa asing, teknik pemandu wisata, pengembangan produk wisata, maupun pelatihan untuk mengkonsep paket wisata dan bagaimana cara yang tepat untuk mempromosikannya kepada wisatawan. Kegiatan ini harus berkelanjutan dan memiliki target yang pasti dalam pencapaiannya, sehingga memiliki hasil dan dampak yang nyata bagi masyarakat.

Mengembangkan konsep atraksi yang sesuai dengan kearifan lokal serta potensi dari Desa Pinge sendiri sebagai ciri khas dari desa untuk menumbuhkan minat wisatawan datang berkunjung kembali/ berkelanjutan dan bersedia memberikan rekomendasi dan kesan positif kepada teman-teman dan sanak keluarga. Sedangkan untuk meningkatkan pengoptimalan fasilitas yang ada baik fasilitas umum maupun penunjang seperti penambahan toilet umum sesuai standar, dan juga kebersihan yang terjaga. Pengadaan sarana ruang publik untuk berwisata seperti pengadaan *rest area*, balai desa untuk pertunjukan seni & budaya, *restaurant*, toko oleh-oleh, maupun pengadaan fasilitas lainnya yang bisa dikunjungi wisatawan untuk sementara waktu, pengadaan standarisasi keseragaman akomodasi baik dari perlengkapan kamar yang wajib ada seperti jenis kasur menggunakan merek & kualitas yang sama, lemari pakaian, *dressing table*, *bedsight lamp*, korden maupun standarisasi dalam menjaga kebersihan seperti tersedianya tempat sampah/ *trashbin* di setiap rumah, perawatan sejumlah fasilitas yang telah disediakan untuk menunjang keselamatan dan kenyamanan para wisatawan yang berkunjung. Serta pengadaan sarana P3K di setiap rumah/ lokasi atraksi wisata serta penambahan lampu penerang di sepanjang jalan untuk mengakses lokasi Desa Wisata Pinge dan melakukan kegiatan promosi sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pinge dengan berbagai cara berikut.

- a. Mengadakan kegiatan berupa festival kebudayaan yang berkelanjutan baik dalam jangka waktu bulanan ataupun tahunan, dikonsepskan dalam satu *Calender of event* dan ditawarkan kepada wisatawan.
- b. Bekerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tabanan ataupun lembaga terkait dalam meningkatkan kualitas materi promosi melalui penyebaran brosur/pamflet/booklet, serta menciptakan sarana lain seperti pembuatan CD interaktif ataupun *website* mengenai kegiatan wisata di Desa Pingge.
- c. Meningkatkan jaringan telekomunikasi dan jaringan internet untuk melakukan promosi mengenai atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Pingge.
- d. Kerjasama juga dapat dilakukan dengan daya tarik wisata yang ada seperti, Jatiluwih, Air Panas Angsri, dan Alas Kedaton yang dapat dikonsepskan dalam paket wisata kemudian ditawarkan melalui kerjasama dengan *travel agent*, instansi pariwisata maupun lembaga pendidikan dalam hal pemasaran, dengan harga yang bervariasi disesuaikan dengan segmentasi pasar dan kegiatan wisata yang fleksibel.

Simpulan

Desa Wisata Pingge merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Tabanan yang memiliki potensi pariwisata yang sangat baik untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil analisis potensi internal dan eksternal. Potensi Internal berupa potensi alam berupa pemandangan yang indah didukung oleh suasana perdesaan yang masih asri sejuk dan lingkungan desa yang bersih; Potensi budaya yang beragam dan masih terlestari seperti pola tata ruang yang masih utuh, kesenian berupa tari-tarian, hasil kerajinan, dan makanan tradisional, upacara keagamaan, adanya situs arkeologi serta pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Potensi buatan yang ada dikemas melalui aktivitas *tracking* dengan pengadaan jalur sepanjang 3000-4000 m dan lahan persawahan untuk kegiatan wisata seperti menanam padi, membajak sawah, menanam, dan memetik bunga pacah, serta memetik buah-buahan yang dapat dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung.

Potensi eksternal yang mendukung pengembangan Desa Pingge sebagai desa wisata seperti tersedianya aksesibilitas yang memadai dengan lokasi strategis yaitu dekat dengan daya tarik wisata seperti Jatiluwih, Air Panas Angsri, Kayu Putih dan Alas Kedaton, Fasilitas untuk menunjang kegiatan wisata seperti ketersediaan 45 rumah yang sudah ditata untuk sarana akomodasi, *signboard*, TIC (*tourist information center*) dan juga *jalur tracking* lengkap dengan akses yang mudah untuk dilalui, Pelayanan tambahan yang sudah diimplementasikan dengan pengadaan kelompok sadar wisata (POKDARIWIS) yang dikelola oleh masyarakat sekitar untuk pengembangan desa wisata.

Strategi Pengembangan dari analisis potensi internal dan eksternal yang ada di Desa Wisata Pingge, kemudian dilakukanlah analisis SWOT untuk mengetahui adanya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tepat untuk dilakukan dalam pengembangan Desa Wisata Pingge agar lebih optimal adalah peningkatan kualitas SDM, konsep atraksi, fasilitas dan perawatannya dan peremajaannya, serta menggalakkan promosi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Provinsi Bali. *Data Kunjungan Wisatawan* 2014-2018. Provinsi Bali
- David, Fred R. 2011. *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba Empat
- Fandeli, Chafid. 2001. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Medlik. S. 1991. *Managing Tourism*. London: Butterworth-Heinemann Ltd.
- Putra, Agus Muriawan. 2006. *Konsep Desa Wisata*. Dalam Jurnal Manajemen Pariwisata Volume 5 Nomer 1. Singaraja: Undiksha

- Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta
- Suryawan, Ida Bagus. 2015. *Perkembangan dan Pengembangan Desa Wisata*. Depok: Herya Media
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Swarbrooke. 1996. *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yoeti, O.A. 2008. *Pencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita